



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH DUKUN
BAYI**

*FACTORS RELATED WITH THE CHOICE OF DELIVERY ASSISTANCE BY
TRADITIONAL BIRTH ATTENDANTS*

ARTIKEL KARYA TULIS ILMIAH

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

NUR LATIFAH AMILDA

G2A006127

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2010**

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH DUKUN BAYI

Nur Latifah Amilda¹, Budi Palarto²

ABSTRAK

Latar belakang: Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan strategi untuk menangani masalah kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Berdasarkan data dari Puskesmas Grabag I, pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang masih sangat tinggi yaitu 54,05% pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa adanya hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, persepsi, dan keterjangkauan sarana kesehatan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional dengan sampel ibu-ibu yang melahirkan tahun 2009, baik melahirkan dalam keadaan hidup atau mati, namanya tercatat dalam data sasaran ibu bersalin di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Besar sampel yaitu 37 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya. Data yang diperoleh diuji menggunakan *Chi square* dan *Fisher exact test*.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan bahwa 55,6% ibu memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi dan 44,4% oleh bidan. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ($p=0,000$), status ekonomi ($p=0,036$), dan keterjangkauan sarana kesehatan ($p=0,000$) dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ($p=0,159$) dan persepsi dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Simpulan: Faktor-faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi adalah tingkat pengetahuan, status ekonomi, dan keterjangkauan sarana kesehatan. Faktor tingkat pendidikan dan persepsi tidak memiliki hubungan bermakna dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Kata kunci: pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, persepsi, keterjangkauan sarana kesehatan.

¹Mahasiswa program pendidikan S-1 kedokteran umum FK Undip

² Staf pengajar Bagian IKM FK Undip

FACTORS RELATED WITH THE CHOICE OF DELIVERY ASSISTANCE BY TRADITIONAL BIRTH ATTENDANTS

Nur Latifah Amilda¹, Budi Palarto²

ABSTRACT

Background: Delivery by medical personnel is one of strategic to solve mother and child health problem in Indonesia. Based on data from Puskesmas Rawat Inap Grabag I, delivery by traditional birth attendants in Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang are still very high at 54,05% in 2009. This research is aimed to analyze the relationship between the level of education, the level of knowledge, economic status, perception, and affordability of health facilities with the choice of delivery assistance by traditional birth attendants.

Methods: This research was an analytic observational research applying cross sectional design. The sample criteria were mothers who gave birth in 2009, both gave birth in a state of life or death, whose name are recorded in the mother's maternity target data in Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. The total numbers of sample were 37 respondents. Data collection was conducted by interview using a questionnaire that has been tested for validity. The data was tested with Chi square and Fisher exact test.

Result: In this research, we found that 55,6% of mothers choosing aid deliveries by traditional birth attendants and 44,4% by a midwife. There is significant relationship between the level of knowledge ($p=0,000$), economic status ($p=0,036$), and affordability of health facilities ($p=0,000$) with the choice of delivery assistance by traditional birth attendants. There is no significant relationship between the level of education ($p=0,159$) and perception with the choice of delivery assistance by traditional birth attendants.

Conclusion: The factors which have significant relationship with the choice of delivery assistance by traditional birth attendants is the level of knowledge, economic status and affordability of health facilities. Education level and perception doesn't have a significant relationship with the choice of delivery assistance by traditional birth attendants.

Keywords: the choice of delivery assistance by traditional birth attendants, the level of education, the level of knowledge, economic status, perception, affordability of health facilities.

¹Undergraduate student, Medical Faculty of Diponegoro University

²Lecturer, Department of Public Health Science, Medical Faculty of Diponegoro University

PENDAHULUAN

Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih, serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi.¹ Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tenaga profesional dan dukun bayi.² Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kabupaten Magelang bahwa pelaksanaan program persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan telah mencapai 100%. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Inap Grabag I, bahwa proses persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan belum 100%. Karena di wilayah kerja Puskesmas tersebut didapatkan hasil persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Desa Banjarsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar 45,94%. Artinya, peranan tenaga non kesehatan (dukun bayi) dalam menolong persalinan masih sangat tinggi, yaitu sebesar 54,05%.

Menurut Green, perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi), faktor pendukung (ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan), dan faktor penguat (sikap dan perilaku tokoh masyarakat serta petugas kesehatan).⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Efi Yuliarti di wilayah kerja Puskesmas Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Riau, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi adalah faktor predisposisi, yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendapatan dan pendidikan serta faktor penguat yaitu orang tua, makcik (adik mamak), dukun

bayi dan *reference group*.⁵ Selain itu hasil penelitian Sofiah Saimin di Kabupaten Kampar-Riau menunjukkan adanya hubungan persepsi terhadap bidan dan dukun bayi terlatih dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.⁶

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang hendak dikaji adalah : “apakah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, persepsi dan keterjangkauan sarana kesehatan berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, persepsi, dan keterjangkauan sarana kesehatan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan kepada pihak Puskesmas dan DKK untuk perencanaan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pelayanan dalam menolong persalinan. Selain itu juga memberikan informasi dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi lokasi, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*.⁷ Penelitian dilakukan selama bulan Maret-Juli 2010 di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan besar sampel 37 ibu dengan kriteria inklusi (ibu-ibu yang melahirkan dalam tahun 2009, baik melahirkan anaknya dalam keadaan hidup atau mati, namanya tercatat dalam data sasaran ibu bersalin, bertempat tinggal di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dan

bersedia diikutsertakan dalam penelitian) dan kriteria eksklusi (pindah tempat tinggal ke tempat yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti).

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner disertai *depth interview* untuk mencari temuan kualitatifnya. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitasnya menggunakan *expert validity* dan uji reliabilitas dengan cara diuji coba sekurang-kurangnya dua kali.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS *for Windows ver. 15.0*. Analisis deskriptif dilakukan pada semua variabel secara univariat. Uji hubungan antar variabelnya dilakukan secara bivariat menggunakan *chi square* (χ^2). Hasil dianggap signifikan apabila derajat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 36 responden. Satu responden pindah tempat tinggal ke tempat yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti sehingga masuk dalam kriteria eksklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi yaitu sebanyak 20 orang (55,6%) dan 16 orang (44,4%) memilih pertolongan persalinan bukan oleh dukun bayi. Hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi

Pemilihan Pertolongan Persalinan oleh Dukun Bayi	Frekuensi	Persentase
Dukun bayi	20	55,6%
Bukan dukun bayi	16	44,4%
Total	36	100%

Hampir separuh lebih responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Hal ini diperkuat dengan temuan kualitatif yang menyatakan bahwa responden

memilih melahirkan di dukun bayi karena sudah menjadi tradisi, lebih mudah, dari segi jarak lebih dekat, dan biayanya lebih murah.

Saya memilih melahirkan di dukun bayi karena sudah kebiasaan dari dulu. Dukunnya juga tetangga sendiri jadi lebih dekat dari rumah dan lebih mudah. Biayanya juga lebih murah.

Pembagian tingkat pendidikan didasarkan pada kriteria Wajib Belajar 9 tahun. Termasuk tingkat pendidikan rendah jika pendidikan terakhir responden tidak sekolah-SD. Tingkat pendidikan sedang jika SMP-SMA dan tinggi jika akademi-universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 orang (69,4%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu 1 orang tidak sekolah dan 24 orang lulus SD. Sebelas orang (30,6%) memiliki tingkat pendidikan sedang, yaitu 11 orang lulus SMP dan tidak ada satu orang pun yang tingkat pendidikannya tinggi. Hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	11	30,6%
Rendah	25	69,4%
Total	36	100%

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p sebesar 0,159 ($p > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Pembagian tingkat pengetahuan didasarkan pada jumlah skor benar dari 10 pertanyaan yang diajukan. Responden memiliki tingkat pengetahuan baik jika mendapat skor 7-10, cukup jika mendapat skor 4-6, dan kurang jika mendapat skor 0-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 orang (44,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 20 orang (55,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup,

dan tidak ada satu orang pun yang tingkat pengetahuannya kurang. Hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	16	44,4%
Cukup	20	55,6%
Kurang	0	0%
Total	36	100%

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Status ekonomi didasarkan pada kriteria BPS. Menurut BPS ada 14 kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin. Jika minimal 9 dari 14 kriteria tersebut ada maka responden termasuk dalam status ekonomi miskin.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 orang (58,3%) termasuk dalam status ekonomi miskin dan 15 orang (41,7%) termasuk dalam status ekonomi tidak miskin. Hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Miskin	21	58,3%
Tidak miskin	15	41,7%
Total	36	100%

Hal ini diperkuat dengan temuan kualitatif yang menyatakan bahwa responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi karena biayanya lebih murah.

Menurut saya, melahirkan di dukun bayi biayanya lebih murah daripada di tempat lain. Dukun bayinya juga tetangga sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Persepsi didasarkan pada sikap penolong persalinan serta kepuasan responden terhadap penolong persalinannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (36 orang atau 100%) mempunyai persepsi yang baik terhadap penolong persalinannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Baik	36	100%
Tidak baik	0	0%
Total	36	100%

Hal ini diperkuat dengan adanya temuan kualitatif. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi maupun bidan menyatakan bahwa sikap dan pelayanan yang diberikan kepada mereka baik. Salah satu ibu yang memilih melahirkan di dukun bayi mengatakan :

Dukun bayinya merupakan tetangga sendiri, jadi sikapnya terhadap saya baik. Tiap hari dijenguk dan bayinya dirawat sampai umur 40 hari.

Salah satu ibu yang memilih melahirkan di bidan mengatakan :

Bidannya sangat baik. Mereka memperlakukan saya seperti teman sendiri. Saya jadi lebih santai. Sikap mereka juga ramah.

Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju sarana kesehatan dari 20 orang (55,6%) terjangkau dan akses menuju sarana kesehatan dari 16 orang (44,4%) tidak terjangkau. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterjangkauan sarana kesehatan

Keterjangkauan Sarana Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Terjangkau	20	55,6%
Tidak terjangkau	16	44,4%
Total	36	100%

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p sebesar 0,036 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan yang bermakna antara keterjangkauan sarana kesehatan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Hal ini diperkuat dengan temuan kualitatif yang menyatakan bahwa responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi karena jarak dari rumahnya dekat sehingga lebih cepat memanggil dukun bayi.

Pada waktu memilih dukun bayi, jarak dari rumah saya ke tempat dukun tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi. Rumah dukun bayinya dekat sehingga lebih cepat datang daripada harus ke tempat lain yang lebih jauh, padahal bayinya sudah akan keluar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, 55,6% responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi dan 44,4% memilih pertolongan persalinan oleh bidan.

Keadaan ini mencerminkan bahwa responden lebih memilih melahirkan di dukun bayi daripada bidan. Hal ini karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah sejak dahulu jika melahirkan ditolong oleh dukun bayi. Selain itu dukun bayi lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meiwita Iskandar pada tahun 1996 yang menyatakan bahwa masih banyak wanita negara berkembang khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,6% responden dengan tingkat pendidikan sedang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi maupun bidan, begitu juga 69,4% responden dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ridwan Amirudin pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan yang kurang menyebabkan daya intelektualnya masih terbatas sehingga perilakunya masih dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru. Dengan demikian seharusnya responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung untuk memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memilih pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini bisa terjadi karena terdapat perbedaan karakteristik dan jumlah responden yang diteliti.¹⁰

Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (44,4%) memilih bidan dalam menolong persalinannya sedangkan seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (55,6%) memilih dukun bayi dalam menolong persalinannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Heni Oktarina pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi dan penolong persalinan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Selain itu juga sesuai dengan hasil penelitian Elvistron Juliwanto pada tahun 2008 yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Pengetahuan ini terkait dengan lingkungan dimana responden menetap. Selain itu, keterpaparan dengan media komunikasi akan mempengaruhi kadar pengetahuannya. Tidak mungkin mereka dapat terpapar dengan kondisi yang *up to date* sementara daerah tempat tinggalnya jauh dari keramaian dan keterjangkauan, didukung lagi dengan tingkat pendidikan yang relatif masih kurang.^{11,12}

Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (58,3%) termasuk dalam status ekonomi miskin dan 41,7% responden termasuk tidak miskin. Sebagian besar responden yang termasuk dalam status ekonomi miskin memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi, sedangkan seluruh responden yang tidak miskin memilih pertolongan persalinan oleh bidan. Responden yang termasuk dalam status ekonomi miskin cenderung tidak mempunyai pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya pelayanan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain. Hal ini terjadi karena biaya persalinan di dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ridwan Aminudin pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa status ekonomi berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Penelitian Telpa Abdi tahun 2008 juga menyatakan masih

rendahnya cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan disebabkan oleh faktor sosial budaya, ekonomi, dan kepercayaan.^{10,13}

Seluruh responden (100%) memiliki persepsi yang baik terhadap penolong persalinannya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Atin Karjatin tahun 2001 yang menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor internal yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan penolong persalinan. Selain itu juga tidak sesuai dengan penelitian Sofiah Saimin pada tahun 2008 bahwa ada hubungan persepsi terhadap bidan dan dukun bayi terlatih dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.^{6,15}

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 55,6% responden terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan terdekat (bidan). Sedangkan 44,4% akses menuju sarana kesehatan terdekat tidak terjangkau. Sebagian besar responden yang terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan memilih bidan untuk menolong persalinan. Sebagian besar responden yang tidak terjangkau aksesnya memilih dukun bayi untuk menolong persalinannya. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ridwan Amirudin tahun 2006 yang menyatakan bahwa keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.¹⁰

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ; 1) sebanyak 55,6% ibu di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang memilih

pertolongan persalinan oleh dukun, 2) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, status ekonomi, dan keterjangkauan sarana kesehatan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi, 3) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan persepsi dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai persalinan yang aman, risiko persalinan pada dukun bayi serta pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan, mengadakan pendekatan budaya dan adat istiadat setempat dalam penempatan bidan-bidan agar mudah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawirohardjo S. Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2006..
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Analisa pelayanan KIA Jawa Tengah. 30 Juni 2007 [cited 2009 December 28]. Available from : <http://images.arikbliz.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SBBhewoKCD4AAGhG3eA1/Analisa%20Pelayanan%20KIA.doc?nmid=92751393>
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Standar pelayanan minimal provinsi Jawa Tengah tahun 2008. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah; 2008.
4. Notoadmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2003.
5. Yuliarti E. Determinan ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Bangko Pusako, kabupaten Rokan Hilir, Riau tahun 2009. c2009 [cited 2009 December 28]. Available from : <http://library.usu.ac.id/index.php?>

option=com_journals&sf=author&keyword=efi
%20yuliarti&exact=1&task=search

6. Saimin S. Persepsi masyarakat terhadap bidan dan dukun bayi terlatih dalam memberikan pertolongan persalinan di kabupaten Kampar-Riau. c2008 [cited 2009 December 28]. Available from : library.usu.ac.id/download/fkm/tesis-sofiah%20saimin.pdf
7. Sastroasmoro S, Ismael S, editor. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi-2. Jakarta : Sagung Seto; 2002.
8. Dinas Sosial Provinsi DIY. Kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin. Dinas Sosial Provinsi DIY; 2008.
9. Iskandar M. Pengambilan keputusan dalam pertolongan persalinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. c1996 [cited 2010 February 5]. Available from: http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id/data/vol%202/Anwar2_1.pdf.
10. Amirudin R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan oleh ibu bersalin di wilayah kerja puskesmas Borong Kompleks kabupaten Sinjai tahun 2006. 5 Mei 2007 [cited 2010 January 9]. Available from : <http://ridwanamiruddin.wordpress.com/2007/05/05/pemilihan-tenaga-penolong-persalinan-di-borong-sinjai/> Anggorodi R, Savitri M. Studi kemitraan bidan-dukun di kabupaten Kediri, Jawa Timur dan kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jakarta : Kerjasama FKM UI dengan MNH; 2004.
11. Juliwanto E. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih penolong persalinan pada ibu hamil di kecamatan Babul Rahmah kabupaten Aceh Tenggara tahun 2008. c2008 [cited 2010 January 9]. Available from : http://library.usu.ac.id/index.php?option=com_journal_review&id=13680&task=view
12. Oktarina H. Hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi dan penolong persalinan dengan sikap ibu dalam pemilihan penolong persalinan di desa Kebun Gulo Boyolali tahun 2008. c2008 [cited 2010 March 15]. Available from : <http://skripsistikes.wordpress.com/2009/05/01/hubungan-tingkat->

pengetahuan-tentang-infeksi-dan-penolong-persalinan-dengan-sikap-ibu-
dalam-pemilihan-penolong-persalinan-di-desa-kebon-gulo-boyolali-tahun-
2008/

13. Abdi T. Determinan pemanfaatan dukun bayi oleh masyarakat dalam pilihan pertolongan di desa Anak Talang kecamatan Batang Cenak kabupaten Indragiri Hulu tahun 2008. c2008 [cited 2010 February 5]. Available from : repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14727/1/09E00926.pdf_1
14. Karjatin A. Hubungan antara faktor-faktor pada ibu bersalin dengan pemanfaatan penolong persalinan di kabupaten Garut provinsi Jawa Barat tahun 2001. c2001 [cited 2010 March 15]. Available from : <http://jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id/0:10879/q/pengarang:%20Atin%20/offset/0/limit/15>